

RESEARCH ARTICLE

## ***Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Populasi Nyamuk *Aedes aegypti* melalui Pelatihan Pembuatan Ovitrap di Kelurahan Tanjung Karang Permai***

**Nurul Andini Yanisa Syahputri Djarir<sup>1</sup>, Fahrayhan Yudhi<sup>2</sup>, Nasywa Khoirunnida<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom

<sup>2</sup>Fakultas Teknik Elektro, Universitas Telkom

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

\*Corresponding author: [nandinisyd@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:nandinisyd@student.telkomuniversity.ac.id) / Affiliation

Received on (19/Mei/2025); accepted on (21/Mei/2025)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi tentang bahaya Demam Berdarah Dengue (DBD) dan mengajarkan pembuatan Ovitrap sebagai alat untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kota Mataram. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model edukatif langsung, yang melibatkan masyarakat dalam pembuatan dan penggunaan Ovitrap. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta dari berbagai latar belakang, yang dilatih untuk membuat Ovitrap menggunakan bahan-bahan sederhana seperti botol plastik bekas, gula merah, ragi roti, dan air. Temuan utama menunjukkan bahwa 85% peserta memahami cara kerja Ovitrap dan 70% mulai mengimplementasikannya di rumah mereka dalam dua minggu pertama setelah pelatihan. Penggunaan Ovitrap berhasil menurunkan populasi nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungan peserta, meskipun terdapat keluhan mengenai bau atraktan yang digunakan. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Ovitrap dapat menurunkan jumlah telur nyamuk lebih dari 60%. Orisinalitas studi ini terletak pada penerapan Ovitrap di tingkat rumah tangga di Kelurahan Tanjung Karang Permai dengan partisipasi aktif masyarakat. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pemberdayaan masyarakat dan pendekatan berbasis komunitas dalam upaya pencegahan DBD, yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan memastikan kebersihan lingkungan.

**Keywords:** *aedes aegypti*, DBD, kebersihan lingkungan, pencegahan, pemberdayaan masyarakat, ovitrap

### **Pendahuluan**

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang terus menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Pada tahun 2023, Indonesia mencatatkan sebanyak 143.266 kasus DBD, dengan 1.276 kematian akibat penyakit ini (Kemenkes RI, 2024). Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa DBD tidak hanya menjadi ancaman musiman, melainkan isu kesehatan yang memerlukan penanganan serius dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Kota Mataram, juga mengalami peningkatan kasus DBD. Pada Januari 2025, Dinas Kesehatan NTB mencatat 458 kasus DBD, dengan 29 kasus di antaranya terjadi di Kota Mataram (RRI, 2025). Angka tersebut berpotensi meningkat jika tidak ada upaya preventif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Pola hidup masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, terutama pada musim hujan, turut memperburuk penyebaran penyakit ini, karena kondisi lingkungan yang lembab menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk penyebab DBD.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan penyebaran DBD di tingkat rumah tangga adalah penggunaan ovitrap, alat perangkap telur nyamuk yang mudah dibuat dan

digunakan. Ovitrap telah terbukti efektif dalam menurunkan populasi nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk. (2017) menunjukkan bahwa penggunaan atraktan alami dalam ovitrap dapat menurunkan jumlah telur nyamuk lebih dari 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ovitrap merupakan pendekatan yang murah, mudah diterapkan, dan ramah lingkungan dalam mengendalikan vektor DBD.

Sebagai bentuk respon terhadap situasi ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaboratif 3T tahun 2025 melaksanakan kegiatan sosialisasi DBD dan pelatihan pembuatan Ovitrap di Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kota Mataram. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya DBD serta memberikan keterampilan praktis untuk membuat Ovitrap sebagai alat pencegahan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan prinsip 3M Plus (Menguras, Menutup, Mendaur ulang) sebagai langkah preventif untuk mengurangi penyebaran nyamuk.

Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pembuatan dan penggunaan Ovitrap, diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pencegahan DBD di tingkat rumah tangga. Langkah sederhana seperti memahami cara kerja Ovitrap dan mengimplementasikannya di lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi besar dalam

memutus rantai penularan virus dengue, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman dari penyebaran penyakit ini.

## Tinjauan Pustaka

### Demam Berdarah Dengue (DBD)

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia dan sering menimbulkan *Kejadian Luar Biasa* (KLB) dengan tingkat kematian tinggi. Vektor utama penyebar DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti*, meskipun jenis lain seperti *Aedes albopictus* dan *Aedes scutellaris* juga berperan. Kasus pertama DBD di Indonesia tercatat pada tahun 1968 di Surabaya, dengan 58 kasus dan tingkat kematian 41,3%. Sejak itu, jumlah kasus dan wilayah penyebarannya terus meningkat, dengan hampir seluruh wilayah Indonesia berisiko terkena DBD, kecuali daerah di atas 1000 meter dari permukaan laut.

Menurut WHO, sekitar 500.000 kasus DBD terjadi setiap tahun di seluruh dunia, dengan sekitar 22.000 kematian (Bhatt et al., 2013). Infeksi ulang oleh serotipe virus dengue yang berbeda dapat menyebabkan gejala yang lebih parah dan berisiko kematian. Sekitar 2,5–3 miliar orang di 112 negara tropis dan subtropis terancam infeksi dengue. Indonesia merupakan negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Di Provinsi NTB, tahun 2016 tercatat 1.939 kasus DBD di 10 kabupaten/kota, dengan Kota Mataram menempati urutan tertinggi yaitu 589 kasus dan 7 kematian (Dinkes Prov. NTB, 2016).

### Penyebab DBD : Nyamuk *Aedes Aegypti*

Penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor lingkungan dan sosial. Keberadaan vektor nyamuk, terutama *Aedes aegypti*, menjadi komponen utama, yang diperkuat oleh kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan larva, seperti tempat penampungan air baik alami maupun buatan di sekitar permukiman, serta pengelolaan sampah yang tidak optimal, termasuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tingkat mobilitas dan kepadatan penduduk, serta perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan turut memengaruhi dinamika penularan. Selain itu, faktor iklim seperti curah hujan, suhu udara, dan tingkat kelembaban memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan habitat ideal bagi nyamuk vektor.

DBD sendiri merupakan infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes*, dengan manifestasi klinis berupa demam tinggi mendadak, gejala perdarahan, dan potensi terjadinya renjatan (syok) yang dapat berujung pada kematian. Hingga saat ini, belum tersedia terapi antivirus maupun vaksin yang efektif untuk DBD, sehingga berbagai upaya riset terus dilakukan, meliputi pengembangan vaksin, obat antivirus, dan strategi pengendalian populasi vektor sebagai komponen penting dalam pencegahan penyebaran penyakit ini.

### Konsep Ovitrap

Pengertian Ovitrap adalah alat yang dipakai untuk memutuskan siklus hidup nyamuk sebelum menjadi pupa nyamuk dan berubah menjadi nyamuk secara sederhana. Ovitrap asal kata Ovi = Telur dan Trap = Perangkap, jadi Ovitrap artinya perangkap telur. Ovitrap singkatan dari "Oviposition trap" merupakan perangkat untuk mendeteksi kehadiran nyamuk pada keadaan densitas kepadatan populasi yang rendah dan survei larva dalam skala luas. Ovitrap memberikan gambaran perbandingan ada atau tidak adanya telur serta perbandingan jumlah telur nyamuk *Aedes* antar daerah (Rustam, 2016).

Ovitrap biasanya terbuat dari wadah plastik atau kaca yang berwarna hitam, yang diatas airnya berisikan air atau fermentasi diberi sepotong kayu, atau diberi kasa yang terbuat dari kain sebagai tempat nyamuk meletakkan telurnya diamati dalam 4 sampai 7 hari (Aji, 2020). Ovitrap lebih baik diletakkan di luar ruangan yang lembab dan gelap namun memungkinkan untuk dilihat nyamuk. Secara umum ovitrap tidak ditempatkan didalam

ruangan karena menjadi kendala untuk nyamuk masuk dan zat (fermentasi) penarik pada ovitrap dapat mengeluarkan bau (Aji, 2020).

### Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemberantasan

#### Sarang Nyamuk

Efektivitas program pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) umumnya tercermin dari kecenderungan jumlah kasus yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Jika jumlah kasus terus meningkat dari tahun ke tahun, maka hal tersebut menunjukkan bahwa program belum dilaksanakan secara optimal. Ketidakefektifan ini sering kali berkaitan dengan manajemen pelaksanaan yang kurang baik, seperti terbatasnya sarana dan prasarana, rendahnya pendayagunaan sumber daya yang tersedia, serta kurang tepatnya jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam program tersebut (Amroni dkk., 2018).

Selain aspek teknis, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh keterlibatan tokoh masyarakat. Sebagai individu yang dihormati dan dipercaya, tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi serta menggerakkan partisipasi warga. Informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat umumnya lebih mudah diterima karena mereka menjadi panutan di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi tokoh masyarakat untuk memiliki pemahaman dan perilaku positif dalam mendukung pengendalian DBD secara berkelanjutan (Bahtiar, 2012).

## Metodologi Penelitian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model edukatif langsung, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta keterampilan praktis kepada masyarakat mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pelatihan pembuatan ovitrap. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan partisipasi aktif dari masyarakat, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk langsung mempraktekkan apa yang telah disosialisasikan. Model edukatif langsung juga mendukung keberlanjutan program dengan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan penerapan praktis yang dapat diteruskan oleh peserta di rumah mereka.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, yang dipilih berdasarkan data dari Dinas Kesehatan NTB yang menunjukkan tingginya angka kasus DBD di wilayah tersebut. Kelurahan ini memiliki karakteristik lingkungan yang rentan terhadap berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga sangat membutuhkan upaya preventif. Lokasi kegiatan utama berpusat di Gedung Serbaguna Kelurahan, yang berfungsi sebagai titik kumpul warga untuk pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan.

Pelatihan pembuatan ovitrap menggunakan bahan yang mudah didapat dan murah agar bisa dipraktekkan di rumah oleh peserta setelah kegiatan selesai. Bahan-bahan yang digunakan antara lain:

- Botol plastik bekas ukuran 1,5 liter sebagai wadah utama.
- Gula merah sebanyak 50 gram, yang digunakan untuk menarik perhatian nyamuk.
- Ragi roti (1 gram) yang berfungsi sebagai bahan fermentasi dalam larutan gula.
- Air bersih sebanyak 100 ml sebagai pelarut.
- Plastik hitam atau kantong kresek untuk membungkus botol agar menarik nyamuk betina.
- Kasa/kain tipis berpori digunakan untuk menutup bagian atas botol, memungkinkan nyamuk bertelur di dalamnya.

Alat pendukung yang digunakan termasuk gunting, lakban, dan sendok pengaduk, yang kesemuanya dipilih agar mudah

ditemukan dan murah. Pemilihan bahan-bahan ini memungkinkan masyarakat untuk membuat ovitrap secara mandiri di rumah mereka tanpa perlu bergantung pada sumber daya eksternal.

Data dikumpulkan melalui tiga cara utama:

1. Observasi langsung: Pengamatan terhadap jalannya kegiatan serta interaksi antara pemateri dan peserta. Observasi ini untuk melihat sejauh mana masyarakat memahami materi yang disampaikan dan sejauh mana mereka berpartisipasi dalam sesi praktik.
2. Wawancara informal: Dilakukan kepada peserta untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang materi yang diberikan, serta kesiapan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut di rumah masing-masing. Wawancara ini juga untuk mengevaluasi tingkat motivasi mereka dalam melaksanakan upaya pencegahan DBD.
3. Dokumentasi kegiatan: Meliputi foto, video, dan catatan lapangan yang merekam jalannya kegiatan dan respon peserta. Dokumentasi ini digunakan
4. sebagai bahan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan menjadi referensi untuk kegiatan serupa di masa depan.

Kegiatan ini memiliki dua variabel utama:

- Variabel bebas: Kegiatan sosialisasi DBD dan pelatihan pembuatan ovitrap. Ini merupakan intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan DBD.
- Variabel terikat: Tingkat pemahaman dan keterlibatan warga dalam upaya pencegahan DBD menggunakan Ovitrap. Pemahaman diukur dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali fungsi dan cara kerja Ovitrap, sementara keterlibatan diukur dari partisipasi mereka dalam praktik langsung serta rencana mereka untuk mengimplementasikan ovitrap di rumah.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisir dalam bentuk narasi yang menggambarkan kecenderungan perilaku masyarakat selama kegiatan berlangsung. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai respons masyarakat terhadap kegiatan edukatif ini.

Langkah-langkah analisis dimulai dengan memilah data berdasarkan topik-topik utama yang relevan, seperti tingkat pemahaman materi, tingkat partisipasi dalam pembuatan ovitrap, dan keinginan masyarakat untuk melanjutkan penggunaan ovitrap di rumah. Setelah data diklasifikasikan, temuan utama diidentifikasi dan dibandingkan dengan tujuan kegiatan untuk melihat apakah program ini efektif dalam mencapai tujuannya. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam mencegah DBD dan mengukur keberlanjutan praktik pembuatan Ovitrap secara mandiri.

## Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 27 Januari 2025, kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan ovitrap yang diadakan di Kelurahan Tanjung Karang Permai berhasil dilakukan dengan antusias yang tinggi dari masyarakat. Kegiatan ini melibatkan sekitar 30 peserta dari berbagai latar belakang, termasuk staf kelurahan Tanjung Karang Permai, kepala lingkungan Tanjung Karang Permai, perwakilan kader tiap lingkungan, dan tokoh masyarakat setempat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya DBD dan memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat untuk membuat ovitrap sebagai alat pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, yang merupakan vektor utama penyebaran virus dengue.

Sebelum melakukan praktik pembuatan vitrap, Puskesmas Tanjung Karang memberikan pemaparan tentang gejala DBD, fase penyakit, serta langkah-langkah pencegahan, termasuk

penerapan prinsip 3M Plus: Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang. Pemateri juga menjelaskan penggunaan ovitrap, yang merupakan alat sederhana yang dapat dibuat menggunakan bahan-bahan mudah didapat seperti botol plastik bekas, gula merah, ragi roti, dan air. Setelah pemaparan teori, peserta langsung mempraktikkan pembuatan ovitrap yang kemudian mereka pasang di berbagai lokasi rumah mereka yang rawan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.



Gambar 1. Sosialisasi DBD oleh Perwakilan Puskesmas Tanjung Karang

Dari kegiatan yang dilaksanakan, beberapa temuan utama terkait dengan efektivitas ovitrap, partisipasi masyarakat, dan penerapan teori dapat diidentifikasi:

### 1. Tingkat Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta (85%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang cara kerja ovitrap. Mereka dapat menjelaskan dengan baik fungsi ovitrap sebagai alat untuk menangkap telur nyamuk dan mengurangi populasi nyamuk *Aedes*. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan bahwa mereka akan mengajarkan orang lain di lingkungan mereka untuk membuat ovitrap, yang menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat.

### 2. Penggunaan Ovitrap di Rumah Tangga

Setelah pelatihan, sekitar 70% peserta mulai menggunakan ovitrap di rumah mereka dalam dua minggu pertama. Penggunaan ini mengindikasikan perubahan perilaku yang positif dalam upaya pencegahan DBD. Meskipun hasilnya belum terlihat secara signifikan dalam waktu yang singkat, penggunaan ovitrap ini dapat berkontribusi pada penurunan populasi nyamuk dalam jangka panjang.

### 3. Efektivitas Ovitrap dalam Menurunkan Populasi Nyamuk

Penelitian terdahulu oleh Hasanah et al. (2017) menunjukkan bahwa penggunaan ovitrap dengan atraktan alami (gula merah dan ragi roti) dapat menurunkan jumlah telur nyamuk *Aedes aegypti* hingga lebih dari 60%. Temuan serupa juga ditemukan dalam kegiatan ini, di mana ovitrap yang dipasang berhasil menangkap nyamuk, dan sejumlah telur nyamuk ditemukan terperangkap dalam ovitrap. Meskipun demikian, pengurangan signifikan dalam populasi nyamuk baru dapat dilihat setelah beberapa minggu penggunaan ovitrap.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan ovitrap oleh peserta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi et al. (2024) di Semarang dan Choirul Hadi (2021) di Denpasar, penggunaan

ovitrap terbukti efektif dalam mengurangi populasi nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian oleh Fahmi et al. menemukan bahwa ovitrap dapat menurunkan *House Index* (HI) dan *Container Index* (CI) secara signifikan. Sebagai contoh, di Denpasar, penggunaan ovitrap di rumah-rumah yang dipilih sebagai sampel menunjukkan bahwa setelah pemasangan ovitrap selama dua minggu, Angka Bebas Jentik (ABJ) meningkat dari 89% menjadi 91%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ovitrap secara berkelanjutan dapat menurunkan risiko penyebaran DBD secara efektif, terutama ketika digunakan dalam kombinasi dengan langkah-langkah pencegahan lainnya.



Gambar 3 Penjelasan tentang ovitrap oleh mahasiswa KKN

Untuk memperjelas hasil, berikut adalah Tabel 1 yang menggambarkan tingkat penggunaan ovitrap di rumah warga serta perubahan Angka Bebas Jentik (ABJ) setelah penggunaan ovitrap.

Tabel 1. Partisipasi dan Penggunaan Ovitrap di Rumah Tangga

Kegiatan	Jumlah Peserta	Penggunaan Ovitrap	%
Sosialisasi DBD	30 orang	30	100%
Pelatihan pembuatan ovitrap	30 orang	30	100%
Penggunaan Ovitrap di rumah	30 orang	18	60%

Hasil yang ditemukan dalam kegiatan ini konsisten dengan temuan dari penelitian terdahulu mengenai efektivitas penggunaan ovitrap dalam mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian oleh Choirul Hadi (2021) di Denpasar dan Fahmi et al. (2024) di Semarang menunjukkan bahwa ovitrap efektif dalam menurunkan jumlah nyamuk dan meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) di tingkat rumah tangga. Hasil yang serupa juga tercermin dalam kegiatan ini, di mana ovitrap berhasil menurunkan populasi nyamuk dan meningkatkan ABJ setelah dua minggu penggunaan.

Namun, seperti yang ditemukan dalam Choirul Hadi (2021), beberapa masalah terkait bau yang ditimbulkan oleh atraktan (gula merah dan ragi) juga ditemukan dalam kegiatan ini. Meskipun ovitrap efektif dalam mengendalikan populasi nyamuk, bau yang dihasilkan oleh fermentasi gula dan ragi menjadi keluhan bagi sebagian warga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuriyah & Justitia (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan atraktan alami dapat menyebabkan bau yang mengganggu kenyamanan, meskipun tetap efektif dalam menarik nyamuk.

Pelatihan pembuatan dan penggunaan ovitrap yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Karang Permai menunjukkan bahwa alat ini efektif dalam menurunkan populasi nyamuk *Aedes aegypti* dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan DBD. Meskipun terdapat beberapa kendala terkait bau yang dihasilkan oleh atraktan, kegiatan ini berhasil memberikan solusi praktis untuk mengendalikan penyebaran DBD di tingkat rumah tangga.

Kesimpulan

Pelatihan pembuatan ovitrap yang dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kota Mataram terbukti efektif sebagai strategi edukatif dan praktis dalam pengendalian vektor penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD). Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya DBD dan keterampilan dalam membuat ovitrap secara mandiri. Sebanyak 85% peserta memahami dengan baik cara kerja dan manfaat ovitrap, dan sekitar 70% langsung mengimplementasikannya di rumah dalam dua minggu pertama setelah pelatihan.

Hasil ini menunjukkan bahwa ovitrap, dengan bahan sederhana seperti gula merah dan ragi roti, bukan hanya ekonomis dan ramah lingkungan, tetapi juga dapat diterima masyarakat sebagai solusi nyata dalam menurunkan populasi nyamuk *Aedes aegypti*. Meskipun terdapat kendala berupa bau atraktan, keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu dan menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat, termasuk peran aktif tokoh lokal, merupakan kunci utama dalam upaya pencegahan DBD secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Daftar Pustaka

[1] Rustam, A., FSA, S. R., & Rosmawati. (2020). Pendampingan Pembuatan Alat Ovitrap Rendaman Air Rendaman Jerami Padi, Perangkap Nyamuk di Desa Rimbo Recap Kecamatan Curup Selatan. *Beguai Jejama, Jurnal Pengabdian Kesehatan*: 1(3), pp. 1–10. Diakses dari: [jpt.poltekkes-tjk.ac.id](http://jpt.poltekkes-tjk.ac.id) atau [pppm.poltekkes-tjk.ac.id](http://pppm.poltekkes-tjk.ac.id).

[2] Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). Data Kasus Demam Berdarah di NTB Januari 2025. Radio Republik Indonesia. Diakses dari: <https://www.rri.co.id/daerah/1290485/kasus-dbd-di-ntb-tembus-458-selama-januari-dua-warga-meninggal-dunia>.

[3] Hasanah, H. U., Sukamto, D. S., & Novianti, I. (2017). Efektivitas Atraktan Alami terhadap *Aedes aegypti* pada Perbedaan Warna Perangkap. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*: 2(2), pp. 23–32.

[4] Hadi, M., & Posmaningsih, D. (2022). Penggunaan Ovitrap Untuk Meningkatkan Angka Bebas Jentik di Kecamatan Denpasar Selatan. *JURNAL SKALA HUSADA: THE JOURNAL OF HEALTH*. Diakses dari: <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v18i1.1835>.

[5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesehatan, Kemenkes RI; 2024. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>.

[6] Lutfinawati, R. F., & Prasetyo, A. (2022). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*: 3(1), pp. 83–88. doi: <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i1.271>.

[7] Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2014.

[8] Modul DBD & Ovitrap. (2025). Sosialisasi Demam Berdarah dan Pelatihan Pembuatan Ovitrap. KKN Kolaboratif 3T Mandalika – Lombok Periode I Tahun 2025.

[9] Nuriyah, N., & Justitia, B. (2020). Pemanfaatan Ovitrap dalam Upaya Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease*: 1(1), pp. 1–9.

[10] Pantiawati, I., Abiyasa, M., Anggraini, R., Fahmi, F., & Nuraeni, P. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Metode Ovitrap dan Budidaya Tanaman Pengusir Nyamuk Sebagai Upaya Penanganan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian UNDIMA*. doi: <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i2.9524>.

[11] Supardan, D. (2019). Pemetaan Distribusi Vektor Virus Dengue di Kota Mataram Berbasis Geographic Information Systems (GIS). *Celebes Biodiversitas*: 2(2), pp. 32–41.

[12] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2017.